

HIKAYAT RAJA-RAJA PASAI: ANALISIS AKTANSIAL GREIMAS TERHADAP STRUKTUR LEGITIMASI DINASTI

Indah Wahyuni

Universitas Indonesia, Indonesia.

Email: wahyunindaah@gmail.com

Artikel disubmit: 02-10-2025

Artikel direvisi: 08-12-2025

Artikel disetujui: 16-12-2025

ABSTRACT

This study analyses the construction of power legitimacy in the Hikayat Raja-raja Pasai (HRRP) by utilising A. J. Greimas actantial model synthesis and Pierre Bourdieu's symbolic power theory. Using qualitative text analysis methods, this study focuses on mapping actant functions and explaining how narrative structures function as a mechanism for neutralising authority. The findings show that the legitimacy of the Pasai kings was constructed multidimensionally through a recurring narrative pattern (qualification, action, and recognition), which transformed the subjects from potential leaders into legitimate ones. This process was reinforced by the sacralisation of power through supernatural signs and the accumulation of symbolic capital, so that the dynasty's authority appeared to be a natural and indisputable destiny. The conclusion of this study confirms that the HRRP functions as an ideological text that actively produces and legitimises power by closely linking it to Islamic identity and the socio-cultural values of early Malay society.

Keywords: Hikayat Raja-raja Pasai; Greimas; Actantial Analysis; Dynastic Legitimacy; Narrative Structure

ABSTRAK

Penelitian ini melakukan analisis terhadap konstruksi legitimasi kekuasaan dalam *Hikayat Raja-raja Pasai* (HRRP) dengan memanfaatkan sintesis model aktansial A. J. Greimas dan teori kekuasaan simbolik Pierre Bourdieu. Menggunakan metode analisis teks kualitatif, kajian ini berfokus pada pemetaan fungsi aktan serta penjelasan mengenai bagaimana struktur naratif berfungsi sebagai mesin untuk menetralkan otoritas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa legitimasi para raja Pasai dibangun secara multidimensional melalui pola naratif yang berulang (kualifikasi, tindakan, dan pengakuan), yang mengubah subjek dari status potensial menjadi pemimpin yang sah. Proses ini diperkuat oleh sakralisasi kekuasaan melalui tanda-tanda supranatural dan akumulasi modal simbolik, sehingga otoritas dinasti tampak sebagai suatu takdir yang alami dan tak terbantahkan. Kesimpulan dari studi ini menegaskan bahwa HRRP berfungsi sebagai teks ideologis yang secara aktif memproduksi dan melegitimasi kekuasaan dengan mengaitkannya erat dengan identitas keislaman serta nilai-nilai sosio-kultural masyarakat Melayu awal.

Kata Kunci : Hikayat Raja-raja Pasai; Greimas; Analisis Aktansial; Legitimasi Dinasti; Struktur Naratif

PENDAHULUAN

Ragam isinya yang amat luas membuat hikayat—sebagai salah satu jenis karya sastra—penting dalam kehidupan masyarakat Melayu dan kebudayaannya. Hikayat dalam pengertian sastra Indonesia memiliki arti bersifat sastra lama, ditulis dalam bahasa Melayu, sebagian besar menceritakan kehidupan istana, unsur rekaan menjadi ciri yang menonjol, dan berbentuk prosa yang panjang (Baried dkk, 1985:9). *Hikayat Raja-raja Pasai* (selanjutnya disebut HRRP) sebagai salah satu karya sastra Melayu tertua, hikayat ini bukan sekadar cerita sejarah, melainkan juga medan interaksi antara beragam elemen naratif. Setiap tokoh, peristiwa, dan motif dalam hikayat ini saling berkait membentuk struktur cerita yang kompleks. Sebagai teks yang lahir pada masa awal perkembangan Islam di Nusantara, naskah ini juga representasi kompleks dari konstruksi kuasa, identitas, dan narasi sosial pada periode penting tersebut. Narasi disusun sedemikian rupa sehingga kenaikan takhta dan keberhasilan seorang raja selalu dihubungkan dengan mandat ilahi, intervensi spiritual, serta pengakuan dari figur ulama. Seperti yang diungkapkan oleh Braginsky (1998:145), sastra Melayu klasik sering berfungsi sebagai “cermin bagi raja” yang tidak hanya merekam, tetapi juga menciptakan realitas politik dengan menghadirkan model kepemimpinan ideal yang diselimuti oleh nuansa keislaman. Konstruksi kekuasaan dalam HRRP terlihat dari

bagaimana hubungan antara tokoh duniawi (raja) dan tokoh spiritual (ulama atau wali) disajikan. Legitimasi seorang raja tidak lagi hanya bergantung pada garis keturunan atau kekuatan fisik, melainkan pada pengakuan dan restu dari para penyebar Islam. Hikayat ini disusun dalam tradisi Melayu-Islam awal yang menggabungkan historiografi lokal dengan elemen legenda untuk membentuk narasi legitimatif (Jones, 1960:167).

Teks *HRRP* yang akan digunakan adalah hasil revisi transliterasi dan suntingan oleh A. H. Hill (1960:46) dari tulisan Raffles dengan kode naskah ML 67. Pemilihan transliterasi Hill didasarkan pada sejumlah pertimbangan metodologis dan filologis. Pertama, edisi Hill dianggap sebagai salah satu edisi yang paling sistematis dan dapat diandalkan dalam kajian filologi Melayu klasik karena menerapkan prinsip transliterasi yang konsisten serta memberikan perhatian yang ketat terhadap bentuk grafem, struktur bahasa, dan koherensi teks. Kedua, Hill tidak hanya melakukan alih aksara, tetapi juga menyertakan penyuntingan kritis dengan mempertimbangkan varian bacaan serta konteks historis penyalinan naskah sehingga teks yang dihasilkan memiliki stabilitas yang memadai untuk analisis struktural dan naratif (Teeuw, 1984:64-66). Ketiga, hubungan langsung antara edisi Hill dan sumber awal yang terkait dengan Raffles menjadikan teks ini signifikan secara historiografis, karena mencerminkan jalur transmisi awal teks-teks Melayu ke dalam tradisi keilmuan Eropa, yang kemudian berpengaruh besar terhadap perkembangan studi historiografi dan sastra Melayu-Islam (Winstedt, 1969:85-87; Braginsky, 2004:142-145). Edisi ini telah diakui secara luas dalam kajian sejarah Melayu dan menjadi rujukan utama, sebagaimana digunakan oleh para sarjana seperti Teuku Iskandar (1998) dan M. C. Ricklefs (1991) dalam karya-karya mereka tentang historiografi Nusantara.

Terdapat tiga bagian dalam suntingan ini, tetapi peneliti hanya akan menggunakan bagian pertama karena pada bagian pertama ini membahas awal perjalanan raja-raja di Pasai. Meskipun ini bagian pertama, tetapi tidak mengurangi kompleksitas naratif yang terdapat didalamnya sehingga tetap relevan untuk penelitian struktur naratif. Awal perjalanan raja-raja di Pasai memiliki signifikansi historis dan kultural yang sangat penting. Pasai merupakan salah satu kerajaan Islam tertua di Nusantara dan proses awal pemerintahannya mencerminkan dinamika perpindahan kekuasaan, legitimasi kepemimpinan, dan pembentukan struktur sosial-politik pada masa tersebut. Jejak awal para raja menggambarkan proses transformasi kepemimpinan, strategi pembentukan kekuasaan, serta konteks historis munculnya kerajaan Islam pertama di wilayah Aceh (Reid, 2001:27-31). Pada periode abad ke-13 hingga 14, Kerajaan Pasai berada pada masa keemasan sebagai pusat perdagangan dan penyebaran Islam di Nusantara. Konteks sejarah menunjukkan bahwa Pasai merupakan kerajaan Islam pertama di Asia Tenggara, memiliki posisi strategis di jalur perdagangan internasional, berperan penting dalam proses Islamisasi di wilayah Nusantara, serta menjadi pusat diplomasi dan pertukaran budaya antara kerajaan-kerajaan lokal dan kekuatan asing (Istiqamatunnisak, 2017:361). Narasi tentang awal perjalanan raja memiliki signifikansi mendalam dalam memahami mekanisme legitimasi kekuasaan, konstruksi genealogis kepemimpinan, hubungan antara pemimpin dan masyarakat, proses pembentukan identitas kerajaan, serta ideologi dan filosofi kepemimpinan pada masa tersebut. Oleh karena itu, pemilihan *HRRP* bagian pertama menekankan pada efisiensi penelitian dengan memaksimalkan analisis pada satu bagian yang representatif sehingga dapat membuka peluang bagi peneliti lain untuk meneliti naskah serupa pada bagian yang berbeda.

Studi mengenai *HRRP* telah berkembang dalam berbagai dimensi. Secara tekstual, penelitian ini juga memfokuskan perhatian pada variasi antarnaskah. Sebagai contoh, analisis terhadap versi yang disunting oleh Russell Jones (1987) mengungkapkan kompleksitas dinamika istana, termasuk adanya konflik internal dan gejala inses yang ditampilkan melalui sikap serta perilaku Sultan Ahmad Perumudal Perumal (Zakaria, 2014). Representasi ini mengungkap sisi gelap dari perebutan kekuasaan dan hasrat dalam lingkungan istana. Sebaliknya, naskah *HRRP* yang lebih umum dikaji justru menunjukkan narasi yang sangat terfokus pada usaha mempertahankan takhta dan keberlangsungan dinasti, di mana setiap tokoh raja digambarkan dengan penekanan pada legitimasi politik dan spiritual yang mengikat mereka pada takhta Pasai. Kontras ini menunjukkan bahwa *HRRP* bukanlah teks tunggal yang statis, melainkan memiliki varian yang dapat

menekankan aspek naratif yang berbeda—antara mengungkap konflik domestik yang destruktif atau menegaskan kesinambungan dinasti yang legitim (Zakaria, 2014; Jones, 1987).

Beberapa penelitian lain tentang *HRRP* umumnya menyorot dimensi historiografis, religius, dan tematik teks tersebut, kajian historiografi menelaah nilai sumber dan konteks politik Pasai (Wilandra, 2012:45), studi religius menyoroti proses Islamisasi dan simbolisme keagamaan dalam narasi (Shariffudin, 2018:78), sementara kajian tematik mengurai motif-motif seperti legitimasi dinasti, kehormatan keluarga, dan fungsi didaktis hikayat (Idris et al., 2016:102). Meskipun kaya dalam pendekatan kontekstual dan ideologis, karya-karya ini cenderung menggunakan kerangka interpretatif yang bersifat tematik atau historis dan jarang menerapkan model formal untuk membaca struktur naratif secara sistematis (Idris et al., 2016: 110; Wilandra, 2012:52). Pembacaan semacam ini mengungkap bias pengarang dan tujuan politis teks dalam membentuk identitas Islam-Melayu Pasai. Dengan demikian, terdapat kekosongan metodologis karena belum ada studi yang secara eksplisit menggunakan analisis aktansial A.J. Greimas—yang memetakan fungsi dan relasi aktor dalam struktur cerita (Greimas, 1983:67)—untuk membaca *HRRP* sebagai kesatuan struktur dan wacana. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menawarkan sintesis memetakan peran aktan dan dinamika relasi dalam teks, lalu menelusuri bagaimana teknik naratif memperkuat atau memodulasi fungsi-fungsi itu sehingga menghasilkan pembacaan yang lebih komprehensif tentang bagaimana legitimasi politik dan simbolik dibangun, disampaikan, dan dipertahankan dalam *HRRP*.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konstruksi kekuasaan dan mekanisme legitimasi politik dalam Hikayat Raja-raja Pasai melalui pembacaan struktural terhadap elemen-elemen naratif yang terkandung. Pembacaan semacam ini bertujuan untuk mengungkap bias dari pengarang serta tujuan politis teks dalam membentuk identitas Islam-Melayu Pasai yang dianggap legitimer. Penelitian ini sangat penting dilakukan mengingat bahwa *HRRP* bukanlah dokumen sejarah yang bersifat netral, melainkan sebuah wacana performatif yang memanfaatkan kekuatan narasi untuk menciptakan kebenaran dan otoritas. Sebagaimana dinyatakan oleh Milner (1995:41) mengenai kesusastaan Melayu istana, teks-teks tersebut berfungsi sebagai “alat pemerintah” yang membentuk kesadaran sosial. Dengan menganalisis strukturnya, dapat dipahami bagaimana cara kekuasaan beroperasi dan direpresentasikan pada masa formatif serta bagaimana identitas kolektif—yang merupakan dasar kehidupan masyarakat—dikonstruksi melalui narasi (Hall, 1990:222).

KERANGKA TEORI

Penelitian ini didasarkan pada model aktansial A. J. Greimas yang relevan dan memiliki kekuatan analitis dalam mengungkap struktur serta strategi naratif *HRRP*. Teori Greimas—melalui model aktansialnya—digunakan untuk menjelaskan fenomena hubungan fungsional antartokoh dan memahami cara struktur naratif membentuk makna melalui enam peran utama, yaitu subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penghalang (Greimas, 1983:207-208; 1971:793-795). Seiring dengan perkembangannya, model ini tidak hanya digunakan untuk analisis tokoh, tetapi juga untuk memetakan relasi kekuasaan dan keinginan dalam sebuah struktur naratif (Budiman, 2011:65). Definisi operasional dari setiap aktan dijabarkan menjadi indikator perilaku dan relasi naratif yang kemudian divisualisasikan dalam bentuk skema diagram untuk menggambarkan dinamika kekuasaan dan konflik. Melalui “Tiga Tes Subjek” (kualifikasi, pokok, dan pujian/glorifikasi), teori ini juga memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi perkembangan dan legitimasi tokoh-tokoh sentral (Greimas, 1987:84-85). Tahapan tes ini mengungkapkan proses di mana seorang subjek memperoleh kompetensi (kualifikasi), melaksanakan aksi (pokok), dan akhirnya mendapatkan pengakuan (pujian) sehingga posisi kekuasaannya termandatkan secara naratif. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mengungkap hal baru dengan membongkar mekanisme tersembunyi di balik teks. Skema naratif Greimas (yang terdiri dari keadaan awal, transformasi, dan keadaan akhir) menjadi alat untuk menjelaskan bagaimana kekuasaan simbolik, politik, dan spiritual dibangun, diperkuat, dan dipertahankan (Greimas & Courtés, 1982: 256-257). Analisis ini kemudian diperkaya dengan perspektif kekuasaan simbolik

Pierre Bourdieu (1991: 163-170) untuk membaca bagaimana otoritas dalam teks dinaturalisasikan dan dianggap sah. Integrasi antara model aktansial dan teori kekuasaan memungkinkan pembacaan yang mendalam sehingga mencerminkan konteks sosio-kultural masyarakat Melayu-Islam awal di Nusantara (Sweeney, 1987: 12-15; Braginsky, 2004: 89-92).

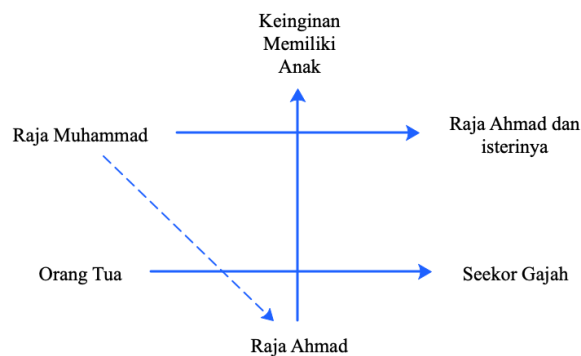
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode analisis teks. Penelitian kualitatif berkaitan dengan pemahaman mendalam terhadap fenomena melalui interpretasi data tekstual. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis struktur naratif *HRRP* sebagai teks sastra sejarah Melayu tradisional. Beberapa hal yang diperhatikan dalam kajian ini meliputi tahapan pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil. Tahap pengumpulan data dikelompokkan menjadi dua kategori. Pertama, data primer merujuk pada teks *HRRP* itu sendiri, khususnya bagian awal yang didasarkan pada suntingan kritis Hill (1960) dari naskah ML 67. Pengumpulan data ini dilakukan melalui teknik pembacaan hermeneutik untuk mengidentifikasi unit-unit naratif, konflik, dan hubungan antartokoh yang relevan (Culler, 1997:70). Kedua, data sekunder mencakup karya-karya akademis sebelumnya, tinjauan historis, dan studi teoritis yang berkaitan, yang berfungsi untuk memberikan konteks dan landasan perbandingan (Fink, 2019:4-5). Pada tahap analisis data, data primer yang telah terkumpul dianalisis secara sistematis dengan menerapkan kerangka teori yang telah dirumuskan. Pada setiap fase, temuan struktural ini diinterpretasikan melalui perspektif kekuasaan simbolik Bourdieu untuk mengungkap dimensi ideologis yang ada. Teknik triangulasi teoritis digunakan untuk memastikan kedalaman dan validitas analisis (Creswell & Poth, 2018:259). Hasil analisis yang diperoleh kemudian disintesis untuk membangun argumentasi yang koheren dalam menjawab tujuan penelitian. Penyajiannya dilakukan secara deskriptif-analitis, didukung oleh kutipan data primer yang representatif dan visualisasi diagram dengan data sekunder untuk memperkuat interpretasi dan menunjukkan kontribusi penelitian (Silverman, 2020:145).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami *HRRP* melalui pendekatan struktural adalah aspek yang sangat penting karena metode ini dapat mengungkap bagaimana teks klasik tersebut terbentuk melalui hubungan antartokoh, fungsi naratif, dan tema yang mendasarinya. Tidak hanya sekadar melihat hikayat ini sebagai catatan sejarah atau narasi keagamaan, analisis struktural mengungkap pola-pola konsisten dalam alur cerita, seperti motif keinginan akan keturunan, konflik dendam, penegakan kehormatan keluarga, serta pembelaan martabat kerajaan. Hikayat dapat dipahami sebagai sistem naratif yang menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, dan religius melalui struktur yang teratur. Pendekatan struktural ini juga berfungsi untuk mengidentifikasi peran aktan (subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penentang) yang membentuk dinamika cerita. Sebagai contoh, keinginan untuk memiliki anak bukan hanya merupakan tujuan pribadi, tetapi juga menjadi simbol legitimasi dinasti; konflik dendam tidak hanya sekadar emosi individu, melainkan juga merepresentasikan tanggung jawab keluarga dan kehormatan sosial. Objek yang dikejar oleh para subjek—baik itu anak, kehormatan, balas dendam, maupun kedaulatan—senantiasa terkait dengan legitimasi dinasti, stabilitas sosial, dan ajaran moral. Dengan membaca secara struktural, pembaca dapat memahami bagaimana setiap tokoh dan peristiwa berfungsi dalam kerangka naratif yang lebih besar sehingga makna yang terkandung dalam hikayat menjadi lebih jelas dan sistematis. Struktur cerita yang berulang—dari pencarian, konflik, hingga resolusi—mencerminkan pola tradisional yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kepada pembaca atau pendengar. Oleh karena itu, membaca *HRRP* secara struktural tidak hanya memperkaya pemahaman tentang sastra klasik Melayu, tetapi juga membuka wawasan mengenai bagaimana teks tradisional berfungsi sebagai media legitimasi politik.

Skema Aktan dalam *Hikayat Raja-raja Pasai* (Bagian I)



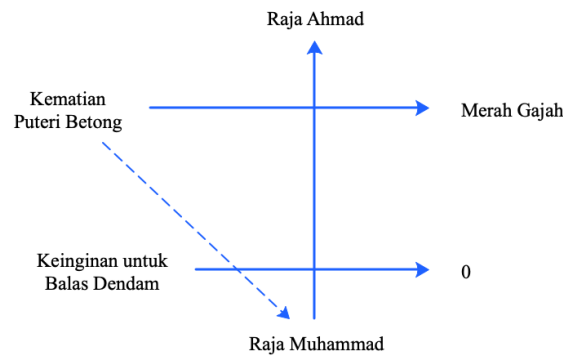
Gambar 1. Skema Aktan I

Skema I menunjukkan raja-raja pertama di Pasai, yaitu Raja Muhammad dan Raja Ahmad. Pada pusat skema adalah keinginan memiliki anak, yang menjadi objek utama dalam narasi. Hal ini menunjukkan bahwa cerita berpusat pada upaya para tokoh untuk mencapai keinginan ini. Berdasarkan Skema I, cerita yang direpresentasikan mengangkat tema harapan, usaha, dan berkah ilahi dalam konteks tradisional. Cerita semacam ini sering kali memiliki fungsi moral dan didaktis, mengajarkan pentingnya kerja sama, doa, dan kepercayaan dalam mencapai tujuan hidup. Raja Ahmad adalah subjek utama dalam cerita, yang bertindak sebagai penggerak utama untuk mencapai objek, yaitu memiliki seorang anak. Motivasi ini menjadi pendorong utama tindakannya dalam cerita. Objek dalam cerita ini adalah sesuatu yang bersifat personal dan simbolis. Keinginan memiliki anak tidak hanya menjadi tujuan individual Raja Ahmad, tetapi juga melambangkan kebutuhan akan penerus takhta yang sah dan hal ini penting dalam konteks kerajaan. Objek ini mencerminkan nilai patriarki dan harapan terhadap kelanjutan dinasti.

Raja Muhammad berfungsi sebagai pengirim karena ia secara tidak langsung memotivasi Raja Ahmad untuk memiliki anak. Ketika Raja Muhammad mendapatkan anak perempuan—yang diberi nama Puteri Betong—melalui cara yang ajaib (membelah rebong betong), hal ini menimbulkan dorongan pada Raja Ahmad untuk memenuhi keinginan yang sama. Peran Raja Muhammad sebagai pengirim ini juga memperlihatkan bagaimana hubungan antaraktor dalam cerita memengaruhi dinamika narasi. Raja Ahmad juga menjadi penerima dari hasil tindakannya sendiri. Setelah melalui berbagai perjuangan dan rintangan, ia akhirnya berhasil memperoleh anak, yang sekaligus mengakhiri pencariannya. Ini menegaskan bahwa cerita berpusat pada proses pencapaian objek oleh subjek.

Orang tua yang tinggal di surau berperan sebagai penolong dengan memberikan informasi penting tentang keberadaan anak yang ada di atas seekor gajah. Tokoh seperti ini sering muncul dalam cerita tradisional sebagai representasi kebijaksanaan atau petunjuk ilahi yang membantu tokoh utama. Gajah berperan sebagai penghalang dalam cerita ini. Ketidakterimaan gajah terhadap tindakan Raja Ahmad (mengambil anak yang dijaganya) menyebabkan konflik, hingga akhirnya gajah tersebut dimusnahkan. Gajah ini berfungsi sebagai simbol rintangan yang harus diatasi oleh subjek dalam upayanya mencapai objek. Raja Ahmad akhirnya berhasil memiliki anak laki-laki—yang diberi nama Merah Gajah—sehingga menyelesaikan pencariannya dan memenuhi objek narasi.

Skema I juga memuat beberapa makna simbolis yang relevan dengan konteks budaya dan sosial. Anak dalam cerita ini tidak hanya bermakna secara biologis tetapi juga secara politis, sebagai penerus takhta dan legitimasi dinasti. Hal tersebut tampak pada kedua raja yang sangat menginginkan seorang anak. Kehadiran tokoh seperti orang tua di surau dan peristiwa yang ajaib mencerminkan nilai-nilai religius dan magis dalam budaya Melayu. Konflik dengan gajah juga turut menunjukkan bahwa pencapaian besar memerlukan pengorbanan, baik secara fisik maupun simbolis.



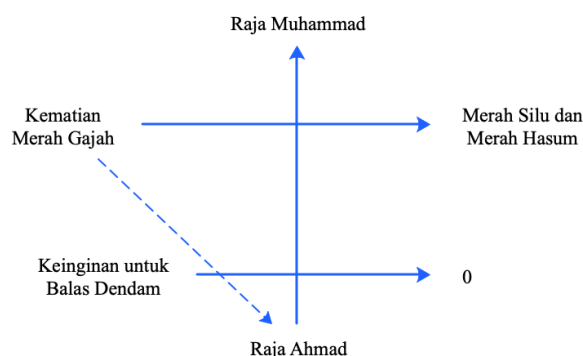
Gambar 2. Skema Aktan II

Skema II tersebut menjelaskan Raja Muhammad yang bertindak sebagai subjek, yaitu tokoh yang mendorong narasi dengan tujuan membalaskan dendam. Motivasi subjek ini didorong oleh hubungan emosional dan tanggung jawab terhadap objek. Raja Ahmad menjadi objek, yaitu target tindakan pembalasan dendam Raja Muhammad. Objek dalam konteks ini mencerminkan konflik utama dalam cerita. Puteri Betong berfungsi sebagai pengirim karena kematiannya menjadi alasan utama yang menggerakkan dendam Raja Muhammad. Perannya simbolis, mewakili penyebab atau pemicu utama narasi.

Merah Gajah adalah penerima, yang dalam konteks ini mewakili tokoh yang menanggung akibat langsung dari tindakan Raja Muhammad. Ia juga menjadi sumber konflik karena tindakannya mencabut rambut emas yang melanggar peringatan Puteri Betong. Relasi ini menunjukkan sebab-akibat dalam narasi. Penolong dalam narasi ini tidak secara eksplisit dinyatakan. Namun, kita dapat menganggap bahwa kemarahan dan motivasi Raja Muhammad bertindak sebagai kekuatan internal yang mendukung aksinya. Meskipun Puteri Betong berfungsi sebagai pengirim, tindakannya memperingatkan Merah Gajah juga dapat dilihat sebagai upaya untuk mencegah konflik lebih lanjut. Namun, peringatan ini diabaikan, sehingga berujung pada tragedi. Raja Muhammad, sebagai subjek, melampiaskan kemarahannya pada Merah Gajah, yang merupakan penerima tindakan balas dendam. Ini menegaskan pentingnya nilai moral dan konsekuensi dari pelanggaran dalam cerita.

Tema utama dalam skema ini adalah pembalasan dendam dan akibat dari pelanggaran larangan. Kisah ini mencerminkan nilai-nilai moral tradisional, yaitu bahwa melanggar peringatan atau norma dapat menimbulkan konsekuensi besar, bahkan melibatkan konflik antartokoh utama. Raja Muhammad digerakkan oleh amarah dan rasa tanggung jawab terhadap Puteri Betong, yang kematiannya dipicu oleh tindakan Merah Gajah. Narasi ini menunjukkan bagaimana emosi manusia—seperti kemarahan—dapat menjadi motor utama tindakan dalam cerita tradisional. Rambut emas Puteri Betong memiliki nilai simbolis yang besar. Dalam banyak tradisi, elemen fisik yang istimewa seperti ini melambangkan keindahan, kesakralan, atau kehormatan (). Tindakan Merah Gajah mencabut rambut emas bisa diartikan sebagai penghinaan terhadap kehormatan Puteri Betong sehingga memicu balas dendam. Konflik dalam cerita ini berujung pada tragedi, yakni kematian Merah Gajah akibat tindakan balas dendam Raja Muhammad. Ini menunjukkan konsekuensi yang tak terhindarkan dari pelanggaran moral atau sosial dalam kerangka nilai-nilai tradisional.

Berdasarkan penjelasan tersebut, cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat penyampaian nilai-nilai moral dan sosial. Larangan yang diberikan Puteri Betong mencerminkan aturan sosial atau religius yang harus dipatuhi. Pelanggaran terhadap aturan tersebut membawa konsekuensi buruk. Pembalasan dendam Raja Muhammad mungkin dilihat sebagai bentuk pemulihan kehormatan keluarga. Dalam konteks tradisional, tindakan ini sering dianggap sah dan wajar. Selain itu, kehadiran raja-raja dalam skema ini mencerminkan hierarki sosial yang kuat, di mana konflik antarindividu juga menjadi konflik antarstatus sosial.



Gambar 3. Skema Aktan III

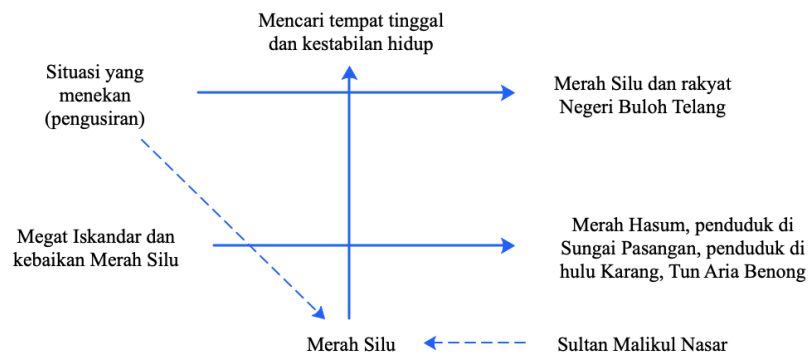
Skema III memposisikan Raja Ahmad sebagai subjek yang mengincar Raja Muhammad sebagai objek. Raja Ahmad membawa narasi melalui tindakannya membalaskan dendam kepada Raja Muhammad. Dalam konteks ini, Raja Ahmad mewakili tema keadilan, tanggung jawab keluarga, dan kehormatan yang harus ditegakkan. Peran Raja Ahmad di sini bersifat aktif dan menentukan alur, menunjukkan bahwa ia didorong oleh loyalitas terhadap keluarganya (Merah Gajah) dan tanggung jawab untuk menegakkan keadilan. Objek dalam cerita ini adalah “balas dendam” terhadap Raja Muhammad. Balas dendam tersebut muncul sebagai konsekuensi atas kematian Merah Gajah yang disebabkan oleh Raja Muhammad. Dalam cerita seperti ini, objek sering kali bersifat emosional dan memiliki akar moral baik sebagai pembalasan atas ketidakadilan maupun pemulihan kehormatan keluarga. Objek ini menempatkan cerita dalam bingkai konflik antarindividu yang sering kali digunakan untuk menyoroti dilema moral atau budaya, seperti pentingnya menjaga kehormatan keluarga atau membela mereka yang telah gugur.

Merah Gajah sebagai pengirim adalah elemen penting yang memicu tindakan balas dendam. Ia bukan hanya tokoh yang telah meninggal, tetapi juga simbol bagi nilai-nilai yang harus ditegakkan oleh Raja Ahmad. Kematian Merah Gajah memberikan alasan moral dan emosional bagi subjek untuk bergerak melawan Raja Muhammad. Dalam konteks ini, Merah Gajah tidak hanya menjadi korban, tetapi juga katalisator yang mendorong tindakan selanjutnya dalam cerita. Fungsi ini sering ditemukan dalam narasi berbasis dendam atau tragedi keluarga. Raja Muhammad adalah penentang dalam cerita ini. Ia menjadi sumber konflik karena tindakannya membunuh anak Merah Gajah, yang kemudian memicu dendam dari Raja Ahmad. Peran Raja Muhammad sebagai penentang menempatkan dirinya sebagai figur antagonis yang menguji tekad dan keberanian subjek. Sebagai tokoh, Raja Muhammad melambangkan kekuatan lawan yang harus dikalahkan untuk menegakkan keadilan atau membalaskan kehormatan yang telah dirampas.

Merah Silu dan Merah Hasum sebagai penerima adalah pihak yang mendapatkan manfaat dari tindakan Raja Ahmad. Mereka adalah anak-anak Puteri Betong dan Merah Gajah, yang berarti mereka merupakan penerus garis keturunan keluarga yang dilindungi oleh tindakan balas dendam tersebut. Peran mereka dalam cerita adalah sebagai simbol generasi penerus yang dijaga kehormatannya melalui balas dendam. Hal ini mencerminkan nilai tradisional tentang pentingnya melindungi garis keturunan dan nama keluarga dalam masyarakat yang berpegang teguh pada ikatan darah. Pendukung tidak secara eksplisit disebutkan. Jika cerita ini melibatkan elemen tambahan, pendukung dapat berupa kekuatan spiritual, aliansi politik, atau taktik perang yang membantu Raja Ahmad dalam mencapai objeknya.

Skema ini membangun konflik utama berupa dendam antarindividu, yang sering ditemukan dalam cerita tradisional. Konflik ini tidak hanya bersifat personal (antara Raja Ahmad dan Raja Muhammad) tetapi juga memiliki dimensi sosial, karena menyangkut kehormatan keluarga yang harus ditegakkan. Tema utama cerita ini adalah balas dendam sebagai bentuk keadilan. Narasi menunjukkan bagaimana tindakan membela keluarga atau keturunan dianggap sebagai tugas moral yang tidak bisa diabaikan. Hal ini relevan dengan nilai-nilai tradisional dalam masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi kehormatan keluarga. Cerita ini dapat dilihat sebagai pengingat akan konsekuensi tindakan seseorang (Raja Muhammad) terhadap orang lain (Merah Gajah dan

keturunannya). Narasi ini menggarisbawahi bahwa pelanggaran moral, seperti pembunuhan, akan menimbulkan reaksi yang merugikan pelakunya di kemudian hari. Seperti banyak hikayat lainnya, cerita ini berfungsi sebagai teks didaktis untuk mengajarkan nilai-nilai, seperti pentingnya menjaga kehormatan, melindungi keluarga, dan menegakkan keadilan, meskipun harus melalui konflik.

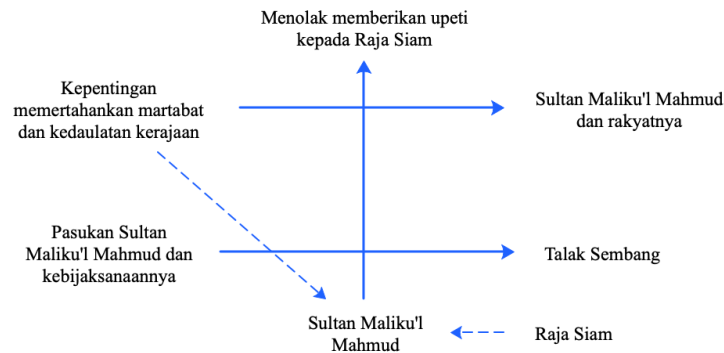


Gambar 4. Skema Aktan IV

Merah Silu adalah subjek utama dalam skema ini. Ia menjadi tokoh protagonis yang berusaha mencari tempat tinggal yang aman dan kestabilan hidup setelah kehilangan orang tua dan kakeknya. Perjuangan Merah Silu melibatkan perjalanan fisik dan simbolis untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik, mencerminkan keberanian dan kegigihan. Objek dalam cerita ini adalah keinginan Merah Silu untuk menemukan tempat tinggal baru yang dapat memberikan kestabilan hidup. Objek ini bukan hanya bersifat material (tempat tinggal), tetapi juga simbolis, yaitu pencapaian hidup yang lebih stabil dan bermakna. Penduduk yang tidak menyukai kerbau milik Merah Silu, termasuk di Sungai Pasangan, Hulu Karang, dan Merah Hasum, berperan sebagai pengirim secara tidak langsung. Tindakan pengusiran mereka memaksa Merah Silu untuk berpindah tempat dan terus berusaha menemukan lokasi yang lebih baik. Hal ini menggambarkan bagaimana konflik eksternal dapat mendorong perubahan dalam hidup.

Merah Silu juga berperan sebagai penerima dalam cerita ini. Ia menerima dampak langsung dari perjuangan dan usahanya, baik dalam bentuk keberhasilan (dijadikan raja oleh penduduk) maupun tantangan (penolakan dari Tun Aria Bonang). Megat Iskandar adalah aktan pendukung yang memberikan dukungan kepada Merah Silu dengan mengizinkannya tinggal di desa dan memberikan pengakuan atas keberadaannya. Tindakan Megat Iskandar menjadi titik balik penting dalam perjalanan hidup Merah Silu yang akhirnya memberinya kestabilan dan kedudukan sebagai raja. Penentang utama dalam cerita ini adalah penduduk yang tidak menyukai kerbau milik Merah Silu dan diangkatnya Merah Silu sebagai raja, termasuk Merah Hasum dan Tun Aria Bonang. Penolakan mereka menciptakan konflik yang menjadi penghalang bagi Merah Silu untuk mencapai tujuan. Sayangnya, penentangan ini justru memperkuat tekad dan kegigihan Merah Silu. Anti subjek atau musuh Merah Silu adalah Sultan Malikul Nasar yang memicu peperangan sehari-hari dan berpindah-pindah tempat sampai akhirnya mati.

Berdasarkan Skema IV tersebut dapat dilihat bahwa Merah Silu digambarkan sebagai sosok yang gigih, mampu mengatasi rintangan dan mengambil peluang dari setiap tantangan. “Rezeki” yang diterima (emas dan kerbau) menjadi simbol keberkahan dari Tuhan juga membawa tanggung jawab dan tantangan baru. Ketika Merah Silu diakui sebagai raja, menggambarkan pencapaian puncak dalam perjalanan hidupnya, di mana usaha, dukungan, dan ketekunan akhirnya membuahkan hasil. Konflik dengan penentang, termasuk Tun Aria Bonang, mempertegas bahwa perjalanan menuju kesuksesan tidak selalu diterima semua pihak.

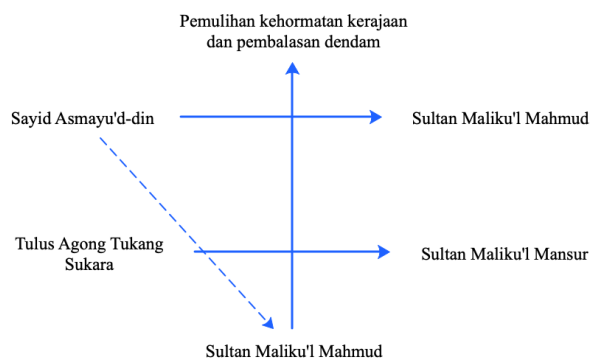


Gambar 5. Skema Aktan V

Sultan Malikul Mahmud menjadi pusat dari narasi dengan perannya sebagai pemimpin kerajaan yang mempertahankan martabat dan kedaulatan Pasai dari ancaman eksternal. Penolakan pemberian upeti ini bukan hanya terkait materi, tetapi juga melambangkan martabat dan kedaulatan kerajaan Pasai. Dalam hal ini, objek menjadi representasi simbolis dari perjuangan melindungi harga diri dan kehormatan kerajaannya. Dorongan untuk menolak upeti tidak dijelaskan eksplisit dalam teks, tetapi motivasinya berasal dari kepentingan menjaga kehormatan Pasai sebagai kerajaan Islam yang berdaulat. Pengirim ini melambangkan nilai-nilai moral, religius, dan politik yang memandu tindakan Sultan Malikul Mahmud.

Kekalahan atas Raja Siam memberikan manfaat langsung kepada Sultan Malikul Mahmud sebagai pemimpin dan juga rakyat Pasai karena mereka dapat hidup dalam kedaulatan tanpa harus tunduk pada kekuasaan asing. Pasukan Sultan Malikul Mahmud menjadi kekuatan fisik yang membantu mempertahankan kedaulatan kerajaan. Selain itu, kebijaksanaan Sultan Malikul Mahmud dalam mengambil keputusan selama perang juga menjadi faktor penting yang memastikan kemenangan. Talak Sembang dan Raja Siam menjadi simbol ancaman eksternal yang menguji keberanian dan keteguhan Sultan Malikul Mahmud dalam mempertahankan harga diri kerajaannya. Mereka mencoba melemahkan Pasai dengan permintaan upeti dan ancaman perang.

Berdasarkan Skema V ini, terlihat bagaimana seorang pemimpin Islam seperti Sultan Malikul Mahmud mempertahankan prinsip-prinsip keIslamannya, termasuk martabat dan kedaulatan yang penting dalam legitimasi kekuasaannya. Hal ini mencerminkan dinamika kekuasaan politik di kawasan Asia Tenggara pada masa itu, di mana ancaman dari kerajaan tetangga seperti Siam menjadi ujian bagi stabilitas kerajaan Pasai. Penekanan pada kebijaksanaan Sultan Malikul Mahmud menggarisbawahi pentingnya strategi yang cerdas dan kepemimpinan yang kuat dalam menghadapi krisis.

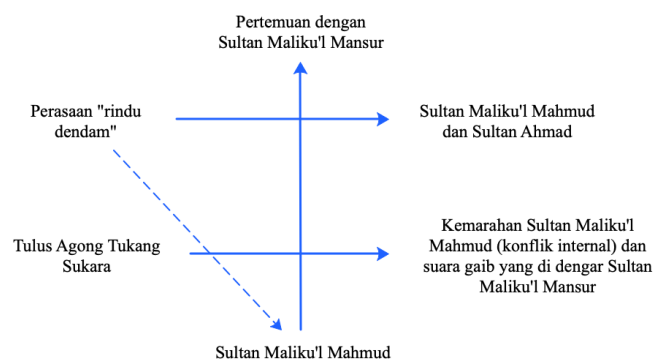


Gambar 6. Skema Aktan V

Sultan Malikul Mahmud sebagai subjek berusaha mempertahankan kehormatan kerajaannya setelah Sultan Malikul Mansur bertindak tidak hormat. Objek yang ingin dicapai oleh Sultan Malikul Mahmud adalah stabilitas dan kehormatan kerajaan Pasai, yang ternodai oleh tindakan Sultan Malikul Mansur. Konflik utama berasal dari tindakan Sultan Malikul Mansur

yang mengambil perempuan dari istana Sultan Maliku'l Mahmud dan menikahinya tanpa izin. Hal ini menciptakan konflik politik dan pribadi antara kedua saudara tersebut. Sultan Maliku'l Mansur menjadi penentang utama dalam cerita. Sayid Asmayu'd-din memberikan peringatan kepada Sultan Maliku'l Mansur untuk tidak pergi ke tepi laut dan mengadakan perayaan besar karena dapat memicu konflik, tetapi nasihatnya diabaikan. Di sisi lain, Tuan Perdana Sukera menjadi penolong bagi Sultan Maliku'l Mahmud dengan memberikan strategi untuk menangani konflik tanpa menimbulkan lebih banyak kerusakan.

Sultan Maliku'l Mansur akhirnya dihukum dengan diasingkan bersama keluarganya, sedangkan Sayid Asmayuddin dihukum mati atas dugaan pengkhianatan. Resolusi ini menunjukkan bagaimana Sultan Maliku'l Mahmud berusaha mengembalikan stabilitas kerajaannya melalui tindakan tegas terhadap pelanggaran hukum dan norma sosial. Narasi ini menggambarkan pentingnya kehormatan, hierarki, dan kepatuhan terhadap norma dalam masyarakat kerajaan. Konflik antara Sultan Maliku'l Mahmud dan Sultan Maliku'l Mansur merepresentasikan bagaimana pelanggaran nilai sosial dapat menimbulkan kekacauan yang memengaruhi stabilitas politik dan hubungan keluarga.



Gambar 7. Skema Aktan VI

Sultan Maliku'l Mahmud (subjek) berusaha memenuhi keinginannya untuk bertemu Sultan Maliku'l Mansur (objek). Keinginan ini didorong oleh “rindu dendam” (pengirim), tetapi tidak tercapai karena berbagai hambatan. Perasaan “rindu dendam” (pengirim) memberikan dorongan emosional kepada Sultan Maliku'l Mahmud untuk menjalin kembali hubungan dengan saudaranya. Namun, penghalang internal (kemarahan dan konflik) serta eksternal (suara gaib) membuat pertemuan tidak pernah terjadi. Penentangan ini menjadi elemen tragis yang menghalangi rekonsiliasi. Tulus Agong Tukang Sukara menjadi pendukung di tahap akhir cerita untuk memastikan komunikasi tetap berjalan setelah kematian Sultan Maliku'l Mansur. Ia berperan dalam menyampaikan kabar duka dan secara tidak langsung turut membantu proses pemakaman. Sultan Maliku'l Mahmud menerima dampak emosional yang mendalam, termasuk kesedihan dan penyesalan. Peristiwa ini juga memengaruhi Sultan Ahmad yang ditetapkan sebagai penerus takhta untuk menjaga kesinambungan kerajaan Pasai.

Skema VI ini menggambarkan tragedi hubungan keluarga yang tidak sempat diperbaiki karena konflik dan kejadian tak terduga. Tema ini mencerminkan pentingnya rekonsiliasi sebelum terlambat. Kematian Sultan Maliku'l Mansur setelah mendengar suara gaib menunjukkan adanya intervensi supranatural dalam cerita. Hal ini sering ditemukan dalam narasi tradisional Melayu, yang menghubungkan peristiwa penting dengan kehendak ilahi. Peristiwa ini menjadi momentum bagi Sultan Maliku'l Mahmud untuk menetapkan Sultan Ahmad sebagai penerus. Penobatan Sultan Ahmad menggarisbawahi kesinambungan dinasti, meskipun penuh dengan tragedi. Sultan Maliku'l Mahmud mengalami penyesalan mendalam akibat konflik internal yang tidak terselesaikan dengan saudaranya. Penyesalan ini menjadi pelajaran moral untuk menyelesaikan perselisihan sebelum terlambat.

Tiga Tes Subjek

Tabel 1.
Tes Subjek *HRRP*

Subjek	Aspek		
	Tes Kualifikasi (Potensi)	Tes Pokok (Tindakan yang dikisahkan)	Tes Pujian atau Pengakuan Sosial (Keberhasilan)
Raja Ahmad	Raja Ahmad memiliki keinginan yang kuat untuk memiliki anak, yang menunjukkan potensi atau motivasi utamanya dalam narasi. Ia juga didukung oleh istrinya, nasihat orang tua, dan mungkin simbol-simbol kekuatan (seperti gajah).	Dalam upaya memenuhi keinginan tersebut, Raja Ahmad berdoa, mencari nasihat, atau melakukan tindakan-tindakan khusus yang sesuai dengan kepercayaan atau adat (misalnya ritual tertentu). Perjuangan ini menjadi inti kisahnya.	Keberhasilan Raja Ahmad tercapai ketika ia memiliki seorang anak. Anak ini tidak hanya memenuhi keinginan pribadi, tetapi juga membawa pengakuan sosial karena anaknya kelak menjadi pewaris atau penerus kerajaan.
Raja Muhammad	Raja Muhammad dalam cerita ini mungkin digambarkan sebagai anak yang diharapkan membawa perubahan atau menjadi penerus yang mulia. Ia memiliki potensi bawaan, baik sebagai keturunan raja maupun simbol keberhasilan orang tuanya.	Peran Raja Muhammad kemungkinan besar terkait dengan bagaimana ia menjalankan tanggung jawabnya sebagai pewaris atau bagaimana ia mengukuhkan posisi sosialnya sebagai tokoh penting dalam kerajaan.	Pengakuan atas Raja Muhammad dapat terjadi ketika ia berhasil melanjutkan kerajaan, menjalankan tugasnya sebagai pemimpin yang baik, atau mencapai prestasi tertentu yang diakui oleh masyarakatnya.
Merah Silu	Merah Silu adalah tokoh penting yang sering dikaitkan dengan legitimasi Islam di Pasai. Potensinya terlihat dari garis keturunannya dan tanda-tanda keistimewaan yang melekat pada dirinya (misalnya, legenda tentang keajaiban yang dialaminya).	Merah Silu dikisahkan sebagai pendiri kerajaan Pasai dan penerima ajaran Islam melalui mimpi atau pengalaman mistis. Tindakan-tindakan ini menunjukkan perjuangannya untuk mewujudkan kerajaan yang berlandaskan agama Islam.	Keberhasilan Merah Silu diakui melalui pembentukan kerajaan Pasai, penerimaan Islam sebagai agama kerajaan, dan pengakuannya sebagai pemimpin yang karismatik. Namanya dikenang sebagai tokoh besar dalam sejarah Islam di Nusantara.
Sultan Maliku'l Mahmud	Sultan Maliku'l Mahmud memiliki potensi sebagai pemimpin yang berpengaruh dan mungkin digambarkan sebagai sosok yang bijaksana atau memiliki legitimasi kuat untuk memimpin.	Peran Sultan Maliku'l Mahmud dalam narasi adalah menjalankan tugas-tugas kerajaan, melindungi rakyat, dan memperkokoh kekuasaan Pasai. Ia juga mungkin terlibat dalam pengukuhan ajaran agama atau budaya tertentu.	Sultan Maliku'l Mahmud diakui keberhasilannya ketika ia dianggap sebagai penguasa yang adil dan bijak. Kesuksesannya dapat dilihat melalui stabilitas kerajaan, hubungan diplomatik yang baik, atau warisan yang ia tinggalkan.

Tes-tes ini menunjukkan bagaimana potensi awal, tindakan dalam cerita, dan pengakuan sosial masing-masing tokoh membentuk struktur narasi yang menegaskan tema utama hikayat, seperti perjuangan, legitimasi kekuasaan, dan keberhasilan spiritual maupun duniawi. Setiap tokoh dalam hikayat menjalani perjalanan yang tidak hanya berdimensi duniawi (politik dan kekuasaan), tetapi juga religius. Keberhasilan mereka tidak semata-mata diukur dari pencapaian material, tetapi juga dari penerimaan mereka atas Islam dan bagaimana mereka menjalankan tugasnya sebagai pemimpin yang religius. Melalui analisis subjek, tampak bahwa *HRRP* mengangkat dua tema utama, yakni legitimasi kekuasaan raja-raja Pasai dan proses Islamisasi di Nusantara. Setiap tokoh yang diuji dalam narasi memainkan peran penting dalam merepresentasikan nilai-nilai kekuasaan, moralitas, dan agama yang membentuk fondasi kerajaan Pasai.

Sebagai teks sejarah, hikayat ini mendokumentasikan asal-usul Kerajaan Pasai dan peran penting para rajanya. Keberadaan tokoh-tokoh, seperti Merah Silu dan Raja Ahmad memperkuat posisi Pasai sebagai kerajaan Islam pertama di Nusantara sekaligus memberikan legitimasi religius terhadap kepemimpinan mereka. Hikayat ini juga berfungsi sebagai teks moral yang mengajarkan nilai-nilai seperti pentingnya usaha, doa, dan keimanan dalam menghadapi tantangan. Kisah Merah Silu menerima Islam, misalnya, menjadi pelajaran tentang penerimaan agama sebagai jalan

menuju keberkahan dan kejayaan. Setiap tokoh dalam hikayat menjalani perjalanan yang tidak hanya berdimensi duniawi (politik dan kekuasaan), tetapi juga religius. Keberhasilan mereka tidak semata-mata diukur dari pencapaian material, tetapi juga dari penerimaan mereka atas Islam dan bagaimana mereka menjalankan tugasnya sebagai pemimpin yang religius.

Pada kisah *HRRP*, setiap tokoh utama menjalani perjalanan yang memperlihatkan potensi, tindakan, dan pengakuan sosial yang membentuk legitimasi mereka. Raja Ahmad digambarkan sebagai sosok yang penuh harapan akan keturunan. Keinginannya memiliki anak bukan sekadar kebutuhan pribadi, melainkan simbol keberlanjutan dinasti. Ia berdoa, mencari nasihat, dan melakukan usaha-usaha yang sesuai dengan adat hingga akhirnya berhasil memperoleh seorang anak. Keberhasilan ini bukan hanya memenuhi keinginan pribadi, tetapi juga menjadi pengakuan sosial karena anaknya kelak menjadi penerus kerajaan. Raja Muhammad tampil sebagai figur pewaris yang membawa kesinambungan kekuasaan. Potensinya sebagai keturunan raja menempatkannya dalam posisi penting sejak awal. Tindakannya dalam menjalankan tanggung jawab sebagai pemimpin memperlihatkan bagaimana ia mengukuhkan legitimasi politik. Pengakuan atas dirinya muncul ketika ia berhasil melanjutkan kerajaan dan menjaga kehormatan keluarga sehingga memperkuat tema kesinambungan dinasti dalam hikayat.

Merah Silu hadir sebagai tokoh transformatif yang menghubungkan dimensi politik dengan spiritual. Potensinya terlihat dari garis keturunan dan tanda-tanda keistimewaan yang melekat padanya. Dalam narasi, ia menerima Islam melalui pengalaman mistis dan kemudian mendirikan kerajaan Pasai. Tindakan ini menegaskan peran pentingnya dalam proses islamisasi Nusantara. Keberhasilan Merah Silu diakui melalui pembentukan kerajaan Islam pertama di kawasan ini, menjadikannya simbol legitimasi religius sekaligus politik. Sementara itu, Sultan Maliku'l Mahmud digambarkan sebagai pemimpin yang bijak dan berpengaruh. Potensinya sebagai raja terlihat dari legitimasi kuat yang ia miliki. Dalam cerita, ia menjalankan tugas-tugas kerajaan, melindungi rakyat, dan mempertahankan kedaulatan Pasai dari ancaman eksternal. Keberhasilannya diakui ketika ia dianggap sebagai penguasa yang adil dan bijak, dengan stabilitas kerajaan dan hubungan diplomatik yang baik sebagai bukti nyata. Melalui perjalanan tokoh-tokoh ini, hikayat menegaskan dua tema utama, yakni legitimasi kekuasaan dan proses islamisasi. Legitimasi tidak hanya dibangun melalui garis keturunan dan keberhasilan politik, tetapi juga melalui penerimaan Islam sebagai dasar spiritual kerajaan. *HRRP* dengan demikian berfungsi sebagai teks historiografis sekaligus didaktis yang mengajarkan nilai usaha, doa, keimanan, serta konsekuensi moral dari tindakan. Setiap tokoh memperlihatkan bahwa keberhasilan sejati bukan hanya diukur dari pencapaian duniawi, melainkan juga dari pengakuan religius dan sosial yang memperkokoh posisi Pasai sebagai kerajaan Islam pertama di Nusantara. Dengan demikian, *HRRP* tidak menampilkan konflik internal yang merusak legitimasi, melainkan menekankan bagaimana setiap raja berperan dalam menjaga stabilitas kerajaan dan memperkuat fondasi dinasti. Narasi ini sekaligus memperlihatkan bahwa legitimasi tidak hanya bersumber dari garis keturunan, tetapi juga dari penerimaan Islam sebagai dasar spiritual kerajaan.

Legitimasi sebagai Proses Naratif

Legitimasi dalam *HRRP* tidak hanya dapat dipahami sebagai hasil penyelesaian struktur naratif ala Greimas, tetapi juga sebagai proses naturalisasi kekuasaan melalui mekanisme simbolik sebagaimana dirumuskan oleh Bourdieu. Sementara Greimas membantu memetakan bagaimana legitimasi berfungsi secara struktural melalui transformasi aktan, Bourdieu memberikan pemahaman mengenai mengapa legitimasi tersebut diterima sebagai sah, wajar, dan hampir tidak dipertanyakan oleh komunitas yang terlibat dalam teks. Dalam kerangka pemikiran Bourdieu, kekuasaan simbolik merupakan bentuk kekuasaan yang bekerja melalui pengakuan, bukan paksaan, ia berfungsi secara efektif karena tidak dikenali sebagai kekuasaan, melainkan sebagai "keniscayaan sosial" (Bourdieu, 1991:164). Otoritas dianggap sah bukan semata-mata berdasarkan kekuatan material, tetapi karena ia berhasil dilekatkan pada sistem makna yang telah diinternalisasi oleh agen sosial. Dalam konteks *HRRP*, mekanisme ini terlihat ketika legitimasi kepemimpinan dinaturalisasikan melalui narasi adat, silsilah, dan ritual sehingga kekuasaan muncul sebagai

kelanjutan yang wajar dari tatanan kosmik dan sosial, bukan sebagai hasil dari kontestasi politik. Rangkaian episode naratif yang berfokus pada objek, seperti keturunan, kehormatan, dan kedaulatan berfungsi sebagai arena produksi modal simbolik. Keturunan bangsawan, misalnya, tidak sekadar dilihat sebagai atribut biologis, tetapi dikonstruksi sebagai tanda pembeda yang bernilai tinggi dalam medan kekuasaan Melayu. Melalui narasi asal-usul dan pengakuan leluhur, tokoh memperoleh *capital symbolique* yang memungkinkan klaim kepemimpinan diterima tanpa adanya resistensi terbuka (Bourdieu, 1991:167). Dalam hal ini, fungsi “pengirim” dalam skema Greimas—leluhur, adat, atau tatanan kosmik—berperan sebagai sumber legitimasi simbolik yang mengesahkan subjek sejak awal perjalanan naratifnya.

Ujian dan tindakan yang dijalani oleh tokoh—seperti perang, pembalasan, atau pelaksanaan ritual—dapat dipahami sebagai proses akumulasi dan konversi modal simbolik. Keberhasilan dalam perang tidak hanya menandakan kompetensi fisik, tetapi juga mengukuhkan habitus kepemimpinan, seperti keberanian, ketegasan, dan kesetiaan pada norma adat. Menurut Bourdieu, habitus adalah skema disposisi yang membuat tindakan tertentu tampak “pantas” dan “sesuai tempatnya” (Bourdieu, 1991:170). Oleh karena itu, ketika tokoh mencapai resolusi berupa pengakuan sosial (*misrecognition*), pengakuan tersebut tidak muncul sebagai keputusan arbitrer, melainkan sebagai konsekuensi logis dari kesesuaian antara tindakan tokoh dan struktur nilai yang telah mapan. Pada titik ini, struktur aktansial Greimas dan konsep kekuasaan simbolik Bourdieu saling melengkapi. Transformasi subjek menjadi aktan yang sah tidak hanya dipetakan oleh relasi fungsional (subjek–objek–penolong–penghalang), tetapi juga diproduksi oleh *doxa*—keyakinan kolektif yang tidak dipertanyakan—mengenai siapa yang layak untuk memerintah. Legitimasi menjadi efektif karena pembaca (dan komunitas dalam teks) menerima logika naratif tersebut sebagai refleksi dari tatanan dunia yang “seharusnya demikian” (Bourdieu, 1991:164). Artinya, legitimasi dalam *HRRP* dapat dipahami sebagai proses naratif yang bersifat struktural dan simbolik. Ia berfungsi melalui pengulangan pola episode yang memvalidasi tujuan dinasti sembari menanamkan kekuasaan dalam bahasa adat, silsilah, dan ritual. Otoritas tidak muncul sebagai kekerasan, melainkan sebagai tradisi; bukan sebagai ambisi individu, melainkan sebagai mandat kolektif. Di sinilah kekuasaan simbolik mencapai efektivitas tertingginya, yakni ketika legitimasi tidak lagi diperdebatkan, tetapi dirasakan sebagai sesuatu yang alamiah dan niscaya.

Setiap elemen dan fungsi dalam skema aktansial dapat diinterpretasikan sebagai arena persaingan dan akumulasi modal simbolik. Peran pengirim (*sender*) dan penolong (*helper*) dalam skema Greimas sering kali diisi oleh institusi adat, tetua, atau nilai-nilai kearifan lokal. Dalam pandangan Bourdieu, institusi dan aktor ini berfungsi sebagai agen pemelihara tatanan simbolik yang memiliki otoritas untuk mengautoritas (Bourdieu, 1991:168). Penghalang (*opponent*) dalam narasi—yang bisa berupa pemberontak, musuh eksternal, atau pelanggar norma—secara simbolis berfungsi untuk mengukuhkan batas-batas yang sah dan tidak sah. Kekalahan mereka dalam narasi dengan sendirinya memperkuat legitimasi dan naturalisasi tatanan yang dilindungi oleh subjek pahlawan. Oleh karena itu, teleologi naratif *HRRP* yang menggambarkan transformasi subjek menuju legitimasi bukanlah sekadar urutan logis peristiwa. Ia berfungsi sebagai sebuah mesin simbolik yang secara aktif bekerja untuk menaturalisasikan otoritas. Setiap episode yang mengikuti pola pengenalan potensi → ujian → pengakuan pada hakikatnya adalah tahapan dalam akumulasi modal simbolik dan produksi keyakinan (*belief*) kolektif terhadap keberlakuan otoritas tersebut (Bourdieu, 1991:169). Legitimasi akhir yang dicapai—keberlangsungan dinasti—tampak sebagai takdir naratif dan hasil struktural yang tidak terelakkan, padahal ia adalah produk dari suatu kerja simbolik yang berhasil menyembunyikan dasar-dasar arbitrer kekuasaannya. Narasi itu sendiri menjadi instrumen utama kekuasaan simbolik, yang melalui bentuk dan ritmenya, meyakinkan baik pelaku maupun pendengar bahwa otoritas yang terlahir dari proses tersebut adalah sah, alamiah, dan seharusnya demikian.

Pada narasi *HRRP*, pergeseran sumber otoritas ke ranah simbolik-supranatural—melalui mimpi, mukjizat, dan tanda-tanda alam—merupakan suatu fenomena yang melampaui sekadar pewarnaan literer. Fenomena ini dapat dipahami sebagai strategi kekuasaan simbolik yang efektif dalam menaturalisasikan otoritas, menjadikan kekuasaan duniawi tampak sebagai komponen yang

tak terpisahkan dari tatanan kosmis yang suci dan wajar (Bourdieu, 1991:163). Proses sakralisasi ini berfungsi untuk mengaburkan asal-usul historis dan sosial yang bersifat arbitrer dari kekuasaan, dengan mengalihkan fokusnya ke domain yang tak terbantahkan, yakni ilahiah dan transenden. Bourdieu menekankan bahwa kekuasaan simbolik beroperasi melalui produksi dan pengakuan terhadap tanda-tanda yang sah (Bourdieu, 1991:166). Dalam teks *HRRP*, tanda-tanda supranatural (seperti mimpi nubuwah atau mukjizat) berperan sebagai modal simbolik tertinggi. Modal ini memiliki nilai yang signifikan karena diakui secara kolektif sebagai bukti langsung dari restu dan intervensi ilahi. Sementara kepemimpinan Melayu tradisional biasanya bergantung pada konsensus yang didasarkan pada adat, musyawarah, dan moral pribadi, *HRRP* memperkenalkan sebuah verifikator transendental yang lebih kuat.

Sakralisasi kekuasaan dalam *HRRP* beroperasi melalui narasi yang tidak hanya mengesahkan otoritas, tetapi juga membentuk cakrawala imajiner di mana otoritas tersebut dipahami sebagai sesuatu yang wajar dan tak terhindarkan. Dalam konteks ini, teks berfungsi sebagai medium yang membentuk komunitas terbayang. Sebagaimana ditegaskan juga oleh Benedict Anderson, komunitas politik tidak muncul secara alami, melainkan dibayangkan melalui narasi yang menciptakan rasa kebersamaan, kontinuitas, dan kesamaan nasib (Anderson, 2016:6). *HRRP*, melalui penggunaan prolepsis dan analepsis, menyusun garis waktu sakral yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan Pasai. Narasi mimpi, tanda-tanda ilahi, dan silsilah tidak hanya berfungsi untuk melegitimasi sosok pemimpin, tetapi juga membayangkan keberadaan sebuah komunitas Islam-politik yang koheren dan berkelanjutan. Artinya, legitimasi kekuasaan tidak berdiri sendiri, melainkan terikat pada imajinasi kolektif mengenai “kita” yang dipersatukan oleh sejarah dan nasib yang sama. Proses pembentukan kesadaran tersebut diperkuat oleh konsep yang dikemukakan oleh Eric Hobsbawm, yakni tradisi yang diciptakan. Tradisi tidak hanya diwariskan, tetapi sering kali dibangun secara selektif untuk memenuhi kebutuhan legitimasi saat ini (Hobsbawm, 1983:1).

Pada konteks *HRRP*, pengulangan simbol seperti gajah, rambut emas, kerbau, dan emas, serta pola episode “potensi → ujian → pengakuan”, menciptakan kesan kesinambungan dengan masa lalu yang dianggap sakral. Narasi ini tampaknya hanya mencatat adat dan simbol yang telah ada sejak lama, padahal sebenarnya sedang membangun sebuah paket tradisi simbolik yang berfungsi untuk menaturalisasikan dinasti dan struktur kekuasaan tertentu. Dengan mengenakan jubah “adat lama” dan “tanda ilahi”, sumber otoritas dipindahkan ke ranah simbolik-supranatural yang sulit dipertanyakan sehingga kekuasaan terlihat sebagai warisan alami, bukan sebagai hasil konstruksi historis. Selanjutnya, simbol-simbol material tersebut berfungsi sebagai objek simbolik yang tampak. Menurut Bourdieu, objektifikasi modal simbolik dalam bentuk benda yang dapat dilihat, dipegang, atau diceritakan adalah langkah krusial dalam memperkuat keyakinan kolektif (Bourdieu, 1991: 168). Deskripsi retorik yang padat dan berulang terhadap objek-objek ini tidak hanya memperkuat makna, tetapi menjadikannya sebagai bukti indrawi dari status dan kesakralan yang abstrak. Gajah putih, misalnya, bukan sekadar hewan, ia adalah indeks yang terlihat dari kehendak supranatural dan keunggulan simbolik sang pemilik. Setiap kali simbol ini disebutkan, ia melakukan kekerasan simbolik yang lunak dengan memaksakan kategori pemikiran bahwa pemilik simbol tersebut adalah individu yang istimewa dan ditakdirkan.

Pada titik ini, pembacaan Geertz mengenai negara sebagai *theatre state* menjadi relevan. Geertz menekankan bahwa dalam banyak formasi pramodern, kekuasaan tidak dijalankan terutama melalui mekanisme administratif, melainkan melalui pertunjukan simbolik yang memukau (Geertz, 1980:13). *HRRP* dapat dipahami sebagai naskah dari pertunjukan tersebut. Setiap episode berfungsi sebagai adegan yang menampilkan keselarasan penguasa dengan kosmos, seperti mukjizat, mimpi, dan tanda alam berfungsi sebagai efek dramatik yang menegaskan bahwa kekuasaan memiliki dasar yang transenden. Deskripsi retorik yang dipadatkan terhadap simbol-simbol material membangun panggung imajiner di mana otoritas diperlihatkan, bukan dijelaskan secara prosedural. Dalam logika ini, kekuasaan diyakini karena ditampilkan secara dramatis dan simbolis, bukan semata-mata karena argumentasi rasional. Kerja simbolik ini secara bersamaan memiliki sifat hegemonik. Dalam pengertian Gramsci, hegemoni dicapai ketika nilai dan

kepentingan kelompok dominan diterima sebagai norma umum melalui persetujuan, bukan paksaan (Gramsci, 1971; Simon, 1991: 22). *HRRP* menjalankan fungsi ini dengan mengintegrasikan adat, Islam, dan supranatural ke dalam satu kerangka makna yang tampak menyeluruh dan harmonis. Teleologi naratif yang mengarah pada Pasai sebagai kerajaan Islam yang sah membujuk pembaca untuk menerima hasil akhir sebagai “takdir sejarah”. Konsensus tidak dipaksakan, melainkan dibangun melalui kenikmatan naratif dan keyakinan simbolik. Dengan cara ini, teks berfungsi sebagai alat kepemimpinan moral-intelektual yang mengarahkan cara berpikir audiens tentang kekuasaan dan legitimasi.

Dimensi ritual dari proses ini dapat dipahami melalui konsep *social drama* dan liminalitas. Setiap ujian yang dilalui oleh tokoh dalam *HRRP* menyerupai drama sosial karena subjek memasuki fase liminal, berada di ambang status, sering kali di ruang-ruang transisional seperti hutan, medan perang, atau alam mimpi (Turner, 1969:95). Dalam fase ini, tatanan biasa ditangguhkan dan intervensi supranatural menjadi mungkin. Penyelesaian ujian dan pengakuan sosial berfungsi sebagai fase reintegrasi, di mana subjek kembali ke masyarakat dengan status yang ditinggikan. Pengulangan pola ini mengukuhkan ide bahwa legitimasi hanya dapat diperoleh melalui transformasi simbolik yang bersifat sakral. Seluruh mekanisme ini pada akhirnya dapat dipahami sebagai kerja kekuasaan simbolik. Kekuasaan menjadi efektif karena dinaturalisasikan melalui narasi, simbol, dan ritual yang diakui bersama sehingga tidak tampak sebagai kekuasaan (Bourdieu, 1991:163-170). *HRRP*, dengan demikian, tidak hanya menceritakan sakralisasi kekuasaan, tetapi juga melaksanakannya dengan cara membentuk komunitas terbayang, menemukan tradisi, menampilkan pertunjukan simbolik, membangun hegemoni, dan mengorkestrasi ritual transformasi sosial. Melalui integrasi inilah otoritas tampil sah, suci, dan seolah-olah tak terhindarkan, sebuah hasil dari kerja naratif yang berhasil menyembunyikan dasar-dasar arbitrer dari kekuasaannya.

Dengan memenuhi “tes” supranatural ini, seorang subjek (calon pemimpin) tidak hanya membuktikan kualitas pribadinya, tetapi juga mengakumulasi modal simbolik yang sangat langka dan tak terbantahkan—yakni kapital sakral. Proses akumulasi ini merupakan inti dari kekuasaan simbolik, di mana kekuatan dikonversi menjadi otoritas yang sah melalui transformasi menjadi bentuk tanda yang diakui (Bourdieu, 1991:170). Pembaca diajak untuk “melihat” dan “mengakui” bahwa berdirinya Pasai sebagai kerajaan Islam yang sah telah diramalkan dan ditandai sejak awal. Proses pengakuan pembaca ini pada dasarnya adalah bentuk pengakuan yang tidak disadari—sebuah penerimaan tanpa sadar terhadap premis dasar bahwa kekuasaan harus berasal dari sumber yang sakral. Teleologi naratif menjadi alat untuk menanamkan prinsip penglihatan yang menerima sakralitas sebagai dasar legitimasi. Oleh karena itu, sakralisasi dalam *HRRP* merupakan bentuk politik simbolik yang canggih. Ia memindahkan dasar legitimasi dari arena negosiasi manusiawi (adat, musyawarah) ke ranah tanda-tanda ilahi yang tidak dapat dinegosiasikan. Melalui kerja naratif yang menghubungkan tanda, objek, dan takdir, teks ini berhasil mendenaturalisasikan satu bentuk otoritas (yang murni berdasarkan konsensus prosedural) dan menaturalisasikan bentuk otoritas lain yang berdasar pada sakralitas (Bourdieu, 1991:169). Kekuasaan simbolik mencapai puncak efektivitasnya ketika ia berhasil menyamarkan diri sebagai sesuatu yang bukan kekuasaan, melainkan sebagai takdir, mukjizat, atau kehendak yang lebih tinggi. Narasi *HRRP*, dengan sakralisasinya, menjadi alat yang ampuh untuk menciptakan “pengakuan akan hal yang tak terpikirkan untuk dipertanyakan”, yakni kebenaran dan keniscayaan dari kekuasaan yang disucikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis struktural yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa *Hikayat Raja-Raja Pasai* (Bagian I) berperan sebagai sebuah mesin naratif yang kompleks dalam membangun, melegitimasi, dan menaturalisasi kekuasaan dari dinasti awal Pasai. Penelitian ini menunjukkan bahwa legitimasi politik tidak terbentuk secara kebetulan, melainkan melalui struktur naratif yang ketat dan berulang. Setiap tokoh utama mengalami transformasi status dari subjek yang berpotensi menjadi subjek yang sah melalui serangkaian ujian yang dipetakan dalam relasi aktan. Pola ini

menciptakan ritme naratif yang membuat keberhasilan dan pengakuan terhadap tokoh tersebut tampak sebagai suatu konsekuensi logis dan tidak terelakkan. Kekuasaan duniawi tidak cukup bergantung pada garis keturunan atau kekuatan fisik, tetapi harus divalidasi dan ditinggikan melalui mandat ilahi, yang terwujud dalam tanda-tanda supranatural (mimpi, mukjizat), intervensi para wali, serta pengakuan dari nilai-nilai adat. Perspektif kekuasaan simbolik menunjukkan bagaimana narasi tersebut berhasil menaturalisasikan otoritas, yakni menjadikannya diterima sebagai sesuatu yang wajar dan tidak dapat dibantahkan. Proses naturalisasi ini berlangsung melalui akumulasi dan konversi modal simbolik menjadi otoritas yang sah, yang diakui secara kolektif tanpa adanya paksaan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *HRRP* merupakan teks historiografis yang teramat ideologis. Teks ini merupakan hasil kerja simbolik yang kompleks, di mana struktur naratif, pilihan teknik penceritaan, serta sistem tanda berkolaborasi untuk memproduksi dan mereproduksi wacana legitimasi kekuasaan yang sejalan dengan konteks sosio-politik dan religius Melayu-Islam awal di Nusantara. Untuk pengembangan riset selanjutnya, disarankan untuk memperluas analisis pada bagian lain hikayat, melakukan kajian komparatif dengan teks legitimasi sezaman, atau menguji temuan struktural ini dengan bukti historis dan arkeologis guna melihat dialektika antara narasi simbolik dan realitas sosial pada masa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. 2016. *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Revised Ed. London: Verso.
- Baried, S. B., dkk. 1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Braginsky, V. I. 1998. *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 7-19*. Jakarta: INIS.
- _____. 2004. "The Heritage of Traditional Malay Literature: A Historical Survey of Genres, Writings and Literary Views". Leiden & Boston: Brill.
- Bourdieu, P. 1991. *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Culler, J. 1997. *Literary Theory: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Fadhilla, A. F. N. 2019. "Hikayat Maharaja Rawana: Suntingan Teks dan Analisis Skema Aktan AJ Greimas". Nuansa Indonesia, 21(1), 130-149.
- Fink, A. 2019. *Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper*. Sage Publications.
- Geertz, Clifford. 1980. *Negara: The Theatre State in Nineteenth-Century Bali*. Princeton University Press.
- Gramsci, A. 2020. *Selections from the Prison Notebooks in the Applied Theatre Reader*, Quintin Hoare and Geoffrey Nowell-Smith (eds). Routledge.
- Greimas, A. J. 1987. *On Meaning: Selected Writings in Semiotic Theory (Theory and History of Literature)*. University of Minnesota Pr.
- _____. 1971. "Narrative Grammar: Units and Levels". *MLN*, 86(6), 793-806.
- Greimas, A. J., & Courtés, J. 1982. *Semiotics and Language: An Analytical Dictionary*. Indiana University Press.
- Hall, S. 1990. *Cultural Identity and Diaspora in Identity: Community, Culture, Difference*, edited by J. Rutherford. London: Lawrence & Wishart.
- Hill, A. H. 1960. "Hikayat Raja-Raja Pasai". *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 33(2 (190)), 1-215.
- Hobsbawm, E. 1987. *Introduction: Inventing Traditions in The Invention of Tradition*, Eric Hobsbawm and Terence Ranger (eds). Cambridge: Cambridge University Press.
- Idris, A. R., dkk. 2019. "Pelaksanaan Wasiat sebagai Medium Menentukan Kecemerlangan dan Kejatuhan Kerajaan Samudera Pasai dalam Hikayat Raja Pasai". *International Journal of the Malay World and Civilisation*, 7(2), 3-15.
- Iskandar, Teuku. 1998. *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Jakarta: Libra.
- Istiqamatunnisak. 2020. "Interkulturalisme Bahasa Melayu dalam Hikayat Raja-Raja Pasai". *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 4(2), 359-372.

- Jones, R. 1980. "The Texts of the Hikayat Raja Pasai: A Short Note". *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 53(1 (237), 167-171.
- Milner, A.C. 1995. *The Invention of Politics in Colonial Malaya: Contesting Nationalism and the Expansion of the Public Sphere*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Reid, A. 2001. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara* (terj. Indonesian edition). Jakarta: LP3ES.
- Ricklefs, M. C. 1991. *A History of Modern Indonesia Since c.1300*. Stanford: Stanford University Press.
- Shariffudin, S. H., dkk. 2022. "Islamic Perspective in 'Hikayat Raja-Raja Pasai' and its Relevance in the Contemporary Muslim World". *Al-Hikmah: International Journal Of Islamic Studies And Human Sciences*, 5(3), 79-95.
- Silverman, D. 2020. *Interpreting Qualitative Data*. Sage Publications.
- Simon, R. 1991. *Gramsci's Political Thought: An Introduction*. Edisi ke-3 (Edisi Revisi). London: Lawrence and Wishart.
- Siswanto, N. F. N., & Sukatman, N. F. N. 2022. "Mitos Roket Aeng Manes Masyarakat Maritim Situbondo: Analisis Skema Aktansial dan Struktur Fungsional". *Kandai*, 18(1), 126-141.
- Sweeney, A. 1987. *A Full Hearing: Orality and Literacy in the Malay World*. Berkeley: University of California Press.
- Teeuw, A. 1984. "Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra". Jakarta: Pustaka Jaya.
- Turner, V. 1969. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Aldine Publishing.
- Wilandra, S. S. 2023. "Al-Attas and Hikayat Raja Pasai: A Source of Malay-Islamic Historiography". *Tsaqafah*, 19(2), 485-511.
- Winstedt, R. O. 1969. *A History of Classical Malay Literature*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Zakaria, N. 2014. "Bayangan Inses dalam Hikayat Raja Pasai". *Pendeta*, 5(4), 59-72.